

TINJAUAN TERHADAP PRAKTIK TATUNG DI DALAM PERSPEKTIF DEMONOLOGI KRISTEN

SAMMUEL CHRISTIAN

PENDAHULUAN

Festival *Cap Go Meh*¹ adalah salah satu agenda tahunan di kota Singkawang yang menjadi salah satu andalan pariwisata Kalimantan Barat, bahkan Indonesia. Wakil Gubernur Kalimantan Barat, Christiandi Sanjaya mengatakan bahwa festival *Cap Go Meh* yang diadakan tiap tahun ini sudah mendapatkan posisi, baik tingkat nasional maupun internasional. Setiap tahunnya, jumlah wisatawan yang datang ke kota yang dikenal dengan kota seribu kelenteng untuk menyaksikan festival ini selalu meningkat. Dari data Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kota Singkawang, kunjungan wisatawan tahun 2015 mencapai 137.369 wisatawan nusantara dan 1.189 wisatawan mancanegara. Sementara itu,

¹Dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Lebih Dekat Agama Konghucu di Indonesia*, Ikhsan Tanggok menggolongkan perayaan *Cap Go Meh* sebagai hari keagamaan *Konghucu*. Untuk penjelasan yang lebih lengkap lihat Yohanes Bambang Mulyono, *Kekristenan & Ketionghoan: Telaah atas Imlek dan Filsafat Ketionghoan* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2015), 6.

wisatawan yang mengunjungi objek daya tarik wisata ini mencapai 373.433 orang.²

Salah satu hal yang cukup menarik perhatian dalam festival *Cap Go Meh* ini adalah atraksi *tatung*. *Tatung* biasanya sudah memulai atraksinya pada satu hari sebelum perayaan *Cap Go Meh* ini dimulai – atraksi ini biasanya disebut dengan ritual “cuci jalan.” Pada saat perayaan *Cap Go Meh* dilaksanakan, biasanya seluruh *tatung* akan berkumpul di satu tempat yang sudah ditentukan panitia dan kemudian melakukan arak-arakan mengelilingi kota Singkawang. Pada saat arak-arakan inilah, para *tatung* menunjukkan atraksinya. Ada yang duduk di atas tandu dan berjalan dengan diiringin musik yang khas serta wewangian dari dupa.³ Ada yang berjalan terhuyung-huyung dengan tatapan mata yang tajam. Ada pula yang sambil menggoreskan pedang yang tajam ke bagian tubuhnya seperti tangan dan lidah.

Atraksi *tatung* ini sangat menarik perhatian karena kekuatan supranatural yang mereka miliki. Dengan kekuatannya ini mereka

²Tri Wahyuni, “Meriahnya Festival Cap Go Meh di Singkawang,” diakses 6 April 2017, <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222142033-269-112579/meriahnya-festival-cap-go-meh-di-singkawang/>.

³Bagian ini ditulis berdasarkan pengalaman penulis yang tinggal di Singkawang dan interaksi penulis dengan beberapa *tatung*. *Tatung-tatung* yang ada berasal dari etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Dari ratusan *tatung* yang ikut, terlihat juga beberapa *tatung* anak dan *tatung* perempuan. Namun, berbeda dengan *tatung* laki-laki dewasa, *tatung* perempuan dan *tatung* anak ini biasanya tidak melakukan atraksi yang ekstrem. Biasanya mereka hanya duduk di tandu yang di bawahnya terdapat besi tajam. Ada pula yang menggunakan besi tajam ke pipinya, namun besi dengan ukuran kecil dan tidak sebesar besi tajam yang digunakan oleh *tatung* laki-laki dewasa. Tandu yang digunakan oleh *tatung* biasanya dikelilingi oleh benda-benda tajam, seperti pisau, paku, dan yang lainnya. Tingkah laku tiap *tatung* di atas tandu pun berbeda satu sama lain. Ada yang hanya duduk diam sambil menginjak benda tajam yang ada di tandunya. Ada pula yang berdiri sambil melakukan beberapa atraksi, seperti tidur di atas pisau yang tajam dan menggoyang-goyangkan tubuhnya, menusuk-nusukkan pedang ke perutnya, dan yang lainnya.

bisa kebal terhadap benda-benda tajam dan bisa melakukan atraksi-atraksi yang tidak dapat dilakukan oleh manusia pada umumnya. Oleh karena itu, praktik *tatung* bisa disebut sebagai salah satu tradisi ekstrem yang ada di Indonesia yang sudah mendunia.

Tahun 2016, ketua panitia perayaan *Cap Go Meh* di Singkawang, Yanto Cahyadi menyebut ada 612 *tatung* yang ikut berpartisipasi dalam perayaan ini. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2015 yang hanya diikuti sekitar 400 *tatung*.⁴ *Cap Go Meh* sendiri melambangkan hari ke-15 dari hari terakhir dari masa perayaan Tahun Baru Imlek bagi komunitas Tionghoa. Di dalam kebudayaan Tionghoa di Singkawang, atraksi *tatung* ini bisa dikatakan sebagai puncak dari festival *Cap Go Meh*.⁵

Melalui makalah ini, penulis akan berusaha meninjau praktik *tatung* dari perspektif kekristenan, khususnya di dalam perspektif demonologi Kristen. Makalah ini akan diuraikan dalam beberapa

⁴Ibid.

⁵Perayaan *Cap Go Meh* merupakan akhir dari perayaan Imlek. Imlek sendiri berasal dari kehidupan pertanian di Tiongkok. Pada hari Imlek, para petani menyambut musim semi (*Chun Lie*) yang dimulai tanggal 30 bulan ke-12 dan berakhir pada tanggal 15 bulan pertama yang dikenal dengan sebutan *Cap Go Meh*. Untuk penjelasan yang lebih lengkap lihat Mulyono, *Kekristenan & Ketionghoan*, 7. *Cap Go Meh* sendiri memiliki makna “bulan purnama di bulan pertama Imlek” sehingga sebagian besar juga menyebutnya sebagai “Festival Bulan Purnama.” Festival ini merupakan sebuah pesta lampion rakyat yang berasal dari masa Dinasti Han (206 SM-220 M). Pada malam *Cap Go Meh*, rakyat Tionghoa memiliki kebiasaan memasang lampion berwarna-warni. Perayaan *Cap Go Meh* ini dirayakan di kelenteng dan dirayakan secara meriah di jalan raya dengan berbagai atraksi dan hiburan. Namun, bagaimana festival lampion ini menjadi pertunjukan praktik *tatung* tidak diketahui asal-usulnya. Untuk penjelasan lebih lengkap lihat t.n., “Cap Go Meh,” diakses 11 April 2014, <https://capgomah.wordpress.com/category/artikel/>.

bagian. Bagian pertama akan membahas secara singkat mengenai *tatung* dari kebudayaan Tionghoa dan Kalimantan Barat, menjawab siapa saja yang bisa menjadi seorang *tatung*, dan membahas secara singkat mengenai praktik-praktik yang dilakukan oleh seorang *tatung*. Bagian kedua adalah tinjauan Alkitabiah mengenai mediumistik yang terjadi di zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Bagian ketiga adalah pembahasan mengenai *tatung* di dalam perspektif demonologi Kristen. Akhirnya, setelah mempelajari dan melihat praktik-praktik *tatung* yang ada, penulis akan mengajak pembaca untuk merenungkan respon yang tepat terhadap salah satu kebudayaan Tionghoa yang sudah menarik perhatian dunia.

TATUNG⁶ DI DALAM KEBUDAYAAN TIONGHOA

Dalam kebudayaan Tionghoa, ada banyak sekali sistem dan praktik okultisme. Salah satu dari praktik okultisme budaya Tionghoa adalah *Thiau-Tang*. *Thiau-Tang* merupakan praktik kerasukan roh yang menyebabkan tubuh seseorang menjadi kebal sehingga ketika orang yang kerasukan itu menorehkan tubuhnya dengan pedang atau senjata tajam lainnya, maka tubuhnya tidak akan terluka.⁷

⁶Ada beberapa pengertian *tatung* menurut budaya Tionghoa. Menurut Taoisme, *tatung* adalah sarana komunikasi antara dewa dan para pengikutnya. Menurut Buddhisme, *tatung* adalah budidaya mandiri dari *ghost* untuk membantu pengikutnya melalui seseorang. Menurut kepercayaan rakyat Taiwan, *tatung* disebut sebagai “anak Tuhan,” yaitu dewa yang langsung masuk ke dalam tubuh manusia, yang menggunakan bahasa manusia untuk menjawab masalah para penganutnya (Anna Liu, “Tinjauan terhadap Praktik Tatung dalam Kepercayaan Tionghoa di Kalimantan Barat dari Perspektif Demonologi Kristen” (Skripsi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2009), 11.

⁷J. S. Kwek, *Mitologi China & Kisah Alkitab* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 144.

Praktik *Thiau-Tang* ini tidak terlepas dari budaya penyembahan dalam kepercayaan Tionghoa yang dikenal dengan penyembahan kepada leluhur. Objek penyembahan mereka tidak lain adalah anggota keluarga yang sudah meninggal. Selain sebuah kewajiban, hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa hormat bagi leluhur yang dipercayai akan memberikan hidup dan kemakmuran – namun biasanya, hal ini dilakukan karena adanya rasa takut terhadap leluhur.⁸ Ritual ini biasanya dilakukan di rumah sendiri, dengan membuat altar ataupun di sebuah kelenteng.⁹ Penyembahan leluhur ini tidak lepas dari keyakinan orang Tionghoa bahwa arwah¹⁰ orang yang sudah meninggal masih ada di dunia ini dan dapat memberikan keuntungan bagi anggota keluarganya.

Di Tiongkok sendiri praktik *Thiau-Tang* ini sudah punah. Namun, beberapa daerah di Indonesia masih memiliki tradisi seperti

⁸Frena Bloomfield, *The Book of Chinese Beliefs* (London: Arrow Books, 1983), 58.

⁹Dalam sistem penyembahan budaya Tionghoa, ada beberapa perabotan yang digunakan dalam ritual sembahyang. Perabotan yang digunakan antara lain meja roti (altar sajian) dengan sepasang kandil lilin dan tempat dupa (*Hio*). Lih. Kwek, *Mitologi China & Kisah Alkitab*, 148-149. Di dalam praktik ini juga ada praktik pengorbanan. Kata yang digunakan untuk pengorbanan adalah *chi* (Mandarin). Makna asli dari kata ini adalah, sebuah praktik yang dimulai sebagai sebuah tindakan sederhana dari menyediakan makanan untuk orang yang sudah mati. Namun, dalam ritual awal, praktik pengorbanan ini mendeskripsikan sebuah sistem elaborasi dari bagian-bagaian penyembahan, yang ditawarkan kepada dewa yang ada di surga dan di bumi sebagai roh leluhur. Lih. Hans Kung dan Julia Ching, *Christianity and Chinese Religion* (New York: Doubleday, 1928), 15.

¹⁰Orang Tionghoa mempercayai bahwa di saat kematian, *the upper soul* (*hun*) naik ke surga, sementara itu *the lower soul* (*p'o*) turun ke dunia (Ibid., 15).

ini.¹¹ Praktik *Thiau-Tang* ini pun muncul di dalam kebudayaan msasyarakat Tionghoa di Kalimantan Barat, salah satunya di Singkawang. Di Singkawang, praktik ini lebih dikenal dengan sebutan *tatung*. *Tatung* di dalam bahasa Hakka berarti “orang yang dirasuki dewa atau leluhur.” Melalui perantara orang yang dirasuki ini, roh leluhur atau dewa yang dipercayai ini dapat berkomunikasi dengan manusia.¹²

Praktik *tatung* ini sendiri bisa terjadi karena pandangan mereka mengenai Tuhan.¹³ Para *tatung* percaya kalau kuasa yang mereka dapatkan itu berasal dari Tuhan. Di dalam kebudayaan Tionghoa, ada banyak sekali dewa dan mereka menganggap dewa-dewa dan roh-roh itu sebagai Tuhan. Dewa-dewa ini sendiri berasal dari seorang leluhur yang sudah mati (arwah orang mati). Jika leluhur mereka adalah orang baik, maka kemungkinan besar setelah mati, ia akan menjadi seorang dewa. Konsep inilah yang dipegang oleh para penganut kepercayaan Tionghoa. Hal inilah yang membuat mereka

¹¹ t.n., “Tatung,” diakses 6 April 2017, <https://id.wikipedia.org/wiki/Tatung>.

¹²Dengan menggunakan mantra dan mudra, roh dewa dipanggil ke altar, kemudian akan memasuki raga orang yang siap menjadi *tatung*. Lih. t.n., “Vinda, Tatung yang Ingin seperti Agnes Monica,” diakses 10 April 2017, <https://www.kaskus.co.id/thread/51284236542acfa769000003/vinda-tatung-yang-ingin-seperti-agnes-monica/>.

¹³Dalam kebudayaan Tionghoa, ada empat kelas dari Allah dan *spiritual being*. *Pertama*, bentuk tertinggi dari Allah, yang disebut *Lord (Ti)* atau *Lord on high (Shang-ti)*. Allah yang tertinggi ini direpresentasikan sebagai pencipta bahkan mungkin seorang yang menciptakan Allah. *Kedua*, dewa alam. Dewa ini ada di bawah kontrol *Ti* (allah yang tertinggi). Dewa inilah yang mengatur alam semesta. *Ketiga*, nenek moyang/ leluhur. Ini adalah roh dari seseorang yang sudah meninggal. *Keempat*, roh leluhur lainnya. Ini bisa dikatakan sebagai kasta terendah. Lih. Hans Kung dan Julia Ching, *Christianity and Chinese Religion*, 16-17.

menerima keberadaan *tatung* dan praktiknya yang dianggap sebagai perantara dewa.¹⁴

Praktik *tatung* ini sendiri bisa dikatakan tidak mengenal batas usia. Semua orang bisa menjadi seorang *tatung*, dari anak kecil sampai orang tua sekalipun. Dalam festival *Cap Go Meh* yang dirayakan di Kalimantan Barat, biasanya praktik *tatung* ini dilakukan oleh orang yang sudah dewasa. Namun, beberapa tahun belakangan ini, praktik *tatung* bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak kecil. Anak-anak kecil yang ikut dalam perayaan ini juga mengambil bagian dalam iring-iringan *tatung* sekaligus juga unjuk kekebalan di dalam festival tersebut.

Di dalam kebudayaan Tionghoa, orang yang dirasuki oleh roh leluhur atau dewa ini disebut *Tang Ki*. Namun di Indonesia, seorang *Tang Ki* ini juga disebut sebagai *tatung*. Ada beberapa hal yang bisa membuat seseorang menjadi seorang *tatung*. *Pertama*, orang yang menjadi *tatung* ini bersedia membuka dirinya untuk dirasuki roh dewa-dewa atau arwah leluhur mereka.¹⁵ *Kedua*, orang yang dirasuki

¹⁴Liu, "Tinjauan Terhadap Praktik Tatung," 35-36. Menurut salah seorang mantan pengurus *tatung*, biasanya roh yang masuk ke dalam tubuh seorang *tatung* memperkenalkan dirinya kepada orang-orang di sekitarnya. Kebanyakan dari roh yang datang mengaku sebagai anggota dari Kerajaan dan menjabat sebagai seorang panglima (Bong Cun Khiong, diwawancarai oleh Sammuel Christian, Malang, 9 April 2017).

¹⁵Wawancara dengan Bong Cun Khiong tentang topik "Tatung" di Malang; 9 April 2017. Menurut beliau, orang seperti ini akan sangat mudah untuk dirasuki. Menurutnya ada banyak hal yang membuat orang ini membuka dirinya untuk dirasuki oleh roh, antara lain orang ini merasa derajatnya akan naik ketika ia menjadi seorang *tatung* dan banyak orang yang akan mencarinya karena membutuhkan bantuannya.

roh dewa-dewa atau arwah secara paksa (kerasukan roh jahat).¹⁶ *Ketiga*, faktor keturunan. Dalam hal ini biasa orang tua yang sudah menjadi seorang *tatung* akan melanjutkan praktik *tatung* ini kepada anaknya. *Keempat*, mempersembahkan anak kepada dewa.¹⁷ *Kelima*, tipuan Iblis.¹⁸

¹⁶Biasanya orang yang dirasuki secara paksa akan sangat kesusahan. Kadang-kadang mereka melompat-lompat atau jatuh pingsan karena roh-roh jahat yang merasuki mereka. Hal ini terjadi karena mereka membuka diri dan memberikan celah dengan melakukan penyembahan kepada berhala selain juga roh mereka yang lemah. Lih. Kwek, *Mitologi China & Kisah Alkitab*, 144.

¹⁷Dalam kebudayaan Tionghoa, praktik ini disebut dengan *Keh Pang*. Praktik ini adalah sebuah tradisi yang mendedikasikan anaknya untuk diadopsi oleh dewa. Melalui praktik *keh pang* ini mereka percaya bahwa anak-anak mereka akan dipelihara dan dilindungi dewa yang mereka percayai supaya dijauhkan dari gangguan roh-roh jahat dan dari penyakit, kesialan, dan sebagainya. Praktik ini juga dilakukan karena menganggap anak yang mereka dedikasikan kepada dewa tersebut dianggap *ciong* atau tidak cocok dengan orang tua. Lih. *Ibid.*, 145.

¹⁸Hal ini disimpulkan dari wawancara yang dilakukan penulis kepada seorang pemuda bernama Frelex Andrian. Pemuda ini mengisahkan kehidupannya yang hampir menjadi seorang *tatung*. Kisah ini dimulai dengan kehidupan keluarganya yang dulu belum mengenal Kristus. Mereka yang waktu itu masih terikat dengan tradisi, terus melakukan penyembahan leluhur setiap tanggal 1 di awal bulan dalam penanggalan kelender Lunar. Suatu kali pemuda ini seperti bermimpi dan berjalan mundur ke belakang dan dituntun ke sebuah tempat. Berawal dari mimpi inilah orang tua Frelex menanyakan hal ini kepada seorang *tatung*. *Tatung* tersebut mengatakan bahwa Frelex diganggu oleh roh jahat dan satu-satunya cara yang bisa dilakukan untuk melepaskan diri dari gangguan roh jahat ini adalah dengan menjadi seorang *tatung*. Hal serupa juga dialami oleh teman Frelex. Hal ini bermula dari kebiasaan mereka bermain *jaelangkung*. Dari kebiasaan inilah ia juga mengalami hal yang mirip dengan Frelex. Ketika orang tuanya bertanya kepada seorang *tatung*, maka jawaban yang sama pula yang diberikan. Anak tersebut mengalami gangguan roh jahat dan satu-satunya cara untuk melepaskan diri dari gangguan itu adalah dengan menjadi seorang *tatung*. Berbeda dengan orang tua Frelex yang tidak memperbolehkan dia menjadi seorang *tatung*, orang tua anak ini mengizinkan anak ini menjadi seorang *tatung*. Anak ini pun menjadi seorang *tatung* dan secara tidak langsung maka keluarga ini sudah dipersembahkan sepenuhnya kepada dewa atau lebih tepat disebut dengan roh jahat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *tatung* dapat menipu dengan begitu rupa untuk

PRAKTIK-PRAKTIK TATUNG

Praktik *tatung* ini cukup menarik untuk diperhatikan. *Tatung* ini bisa dilihat sebagai seorang yang serba bisa. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh seorang *tatung* yang dapat membuat orang tertarik kepadanya.¹⁹ Berikut ini adalah beberapa contoh hal-hal yang bisa dilakukan oleh seorang *tatung*.

Pertama, mengobati. Seorang *tatung* sangat dihargai oleh para penganut kepercayaan Tionghoa karena dapat menolong orang yang sakit. Biasanya orang yang sakit akan datang memberitahukan penyakitnya ini kepada *tatung* yang ada. Setelah ia memberitahukan penyakitnya, maka *tatung* ini akan memberikan obat bagi pasiennya dan pasiennya ini harus merebus ramuan yang diberikan oleh *tatung* dan kemudian meminumnya.²⁰

menarik dan mengikat seseorang dalam kuasa kegelapan (Frelex Andrian, diwawancarai oleh Sammuell Christian, Malang, 10 April 2017).

¹⁹Cun Khiong, Malang, 9 April 2017. Hal-hal yang *tatung* lakukan ini juga memerlukan bantuan dari manusia. Biasanya ada pengurus dari sebuah kelenteng untuk mengurus dan membantu apa yang *tatung* ini perlukan untuk melakukan atraksinya. Oleh karena itu, *tatung* juga perlu berkomunikasi dengan manusia. Bahasa-bahasa yang digunakan oleh para *tatung* untuk berkomunikasi antara lain bahasa Indonesia, bahasa Mandarin, bahasa *khek* (biasanya digunakan *tatung* di Singkawang – mungkin karena bahasa ini adalah bahasa daerah yang biasanya digunakan), dan satu bahasa lagi yang sulit untuk dimengerti (bahasa ini hanya bisa ditafsirkan oleh beberapa orang saja), bahasa ini biasanya digunakan oleh roh *tatung* yang memiliki kasta yang lebih tinggi.

²⁰Liu, “Tinjauan Terhadap Praktik Tatung,” 28-29. Beberapa penyakit yang dapat disembuhkan oleh seorang *tatung* adalah sakit keputihan, menstruasi, dan sakit jantung. Tetapi, ada juga penyakit yang tidak dapat ditolong oleh seorang *tatung*. Namun, berdasarkan pengalaman penulis yang pernah menerima, meramu,

Kedua, mengusir roh jahat. Menurut salah satu *tatung*, yaitu Jap Miao Lin (57 tahun), ketika dirinya dirasuki oleh roh (dewa), berarti dewa itu telah datang ke bumi untuk melindungi manusia. Maka, di saat itu juga roh jahat akan takut dan segera menyingkir ketika berusaha mengganggu manusia.²¹

Ketiga, kekebalan tubuh. Praktik ini sangat sering dilakukan oleh para *tatung*, khususnya dalam perayaan-perayaan tertentu. Dalam praktiknya ini, para *tatung* biasanya menoreh-noreh tubuh mereka dengan benda-benda tajam seperti pisau, tombak dan yang lainnya. Para *tatung* juga beraksi dengan berdiri atau duduk di atas tandu yang berisi paku-paku yang tajam, maupun pisau yang tajam. Ada pula yang membaringkan tubuhnya di atas pisau atau tombak yang ada di tandu sambil menggoyang-goyangkan tubuhnya.

Keempat, meramal. Seorang *tatung* juga dapat meramal. Biasanya seorang pasien datang untuk menanyakan apa yang terjadi dengan dirinya dan *tatung* tersebut dan meramal pasiennya itu. Dari ramalan yang dilakukannya itu, seorang *tatung* akan memberitahukan cara-cara yang bisa dilakukan pasiennya untuk menghadapi masalah yang sedang ia alami atau yang akan terjadi ke depannya.

Biasanya orang-orang yang datang kepada seorang *tatung* ini juga meminta *tatung* tersebut meramal nomor *togel*.²² Saat itu *tatung*

dan meminum obat yang disarankan oleh *tatung* ini, obat yang diberikan ini tidak selalu berhasil menyembuhkan penyakit pasiennya.

²¹Ibid., 29. Orang yang dirasuk *tatung* merasa bahwa roh di dalam dirinya adalah roh yang baik dan roh-roh jahat yang ada dapat mereka usir. Namun pengusiran yang dilakukan ini tidak bisa bertahan lama. Biasanya roh jahat yang diusir bisa kembali lagi, tergantung kepada kasta dari *tatung* yang mengusirnya itu (Cun Khiong, Malang, 9 April 2017).

²²*Togel* adalah sebuah permainan undian tebak angka. Biasanya yang dapat menebak angka yang muncul dengan tepat akan mendapatkan uang. Jumlah uang yang didapatkan pun tergantung jumlah awal orang tersebut memasang taruhannya. Namun, nomor yang diberikan seorang *tatung* tidak selalu tepat.

akan mengambil kuasanya dan menuliskan nomor yang dia perkirakan akan keluar di dalam sebuah kertas. Hal ini dipercaya karena seorang *tatung* dianggap bisa membawa keberuntungan.²³

Kelima, memberikan jimat.²⁴ Seorang *tatung* juga dianggap bisa melindungi manusia dari gangguan roh jahat maupun manusia. Biasanya seorang pasien datang kepada *tatung* untuk meminta jimat yang dipercayai akan memberikan perlindungan kepada dirinya. Selain itu, seorang *tatung* juga dianggap bisa memberikan berkat bagi kehidupan manusia.

TINJAUAN ALKITABIAH TERHADAP PRAKTIK MEDIUMISTIK²⁵

Praktik *tatung* yang ada memang cukup menarik perhatian. Inilah salah satu alasan mengapa ada orang-orang yang bersedia membuka dirinya untuk dirasuki oleh roh dewa-dewa yang mereka percayai itu dan menjadi seorang *tatung*. Namun ternyata, praktik

²³Bloomfield, *The Book of Chinese Beliefs*, 70.

²⁴Pemberian jimat dari seorang *tatung* justru mengikat seseorang dengan kuasa gelap. Tidak jarang pula orang yang memiliki jimat ini mengalami hal-hal yang aneh, seperti mengalami sakit yang aneh, gangguan jiwa maupun kerasukan. Justru cara paling ampuh yang bisa dilakukan untuk menjauhkan diri dan mengusir roh-roh jahat adalah dengan membuang jimat yang dimilikinya dan memohon kuasa Tuhan yang mampu mengalahkan kuasa gelap itu.

²⁵Yang dimaksud dengan praktik mediumistik adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menjadi pengantara antara manusia dan roh (iblis). Lih. H. Soekahar, *Satanisme dalam Pelayanan Pastoral* (Malang: Gandum Mas, 1986), 57.

seperti ini pun juga sudah tercatat di dalam Alkitab. Dalam bagian ini akan dibahas beberapa praktik mediumistik yang tercatat di dalam Alkitab.

Ulangan 18:10-11

Di antaramu janganlah didapati seorangpun yang mempersembahkan anaknya laki-laki atau anaknya perempuan sebagai korban dalam api,²⁶ ataupun seorang yang menjadi petenung, seorang peramal, seorang penelaah, seorang penyihir, seorang pamantera, ataupun seorang yang bertanya kepada arwah atau kepada roh peramal atau yang meminta petunjuk kepada orang-orang mati.

Daftar praktik-praktik yang disebutkan di dalam Ulangan 18:9-12 ini bisa dikatakan sebuah praktik okultisme.²⁷ Salah satu praktik yang tercatat adalah praktik persembahan anak. Praktik mempersembahkan anak sebagai korban ini adalah sebuah praktik umum yang dapat ditemukan di dalam Perjanjian Lama (bnd. Im. 18:21; 2Raj. 16:3; 17:17; 21:6; 23:10; Yer. 32:35; Yeh. 16:21; 20:26, 31; 23:37). Bagian ini merujuk tiga kali pada Molokh, dewa Amon (Im. 18:21; 2Raj. 23:10; Yer. 32:35) dan dua kali merujuk pada ramalan atau ilmu sihir (2Raj. 17:17; 21:6). Koneksi kepada Molokh ini menunjukkan bahwa ritual ini berasal dari kepercayaan bangsa Amon (Hak. 10:6). Namun, bagaimana praktik pengorbanan ini masuk ke ranah ramalan sama sekali tidak diketahui asal-usulnya.²⁸

²⁶ Dalam bahasa Ibrani, bagian ini ditulis *ma'ābir bēnô ūbittô bā'ēš*, yang arti harfiahnya “*whoever makes his son or daughter pass through the fire.*” Lih. E. H. Merrill, *Deuteronomy*, The New American Commentary 4 (Nashville: B & H, 1994), 270.

²⁷ D.L. Christensen, D.L. *Deuteronomy 1-21:9*, Word Biblical Commentary 6A (Dallas: Word, 2001), 408.

²⁸ Merrill, *Deuteronomy*, 271.

Frasa “seorang yang menjadi petenung” (*qōsēm qēsāmīm*) mengacu pada semua sarana yang digunakan untuk mendapatkan wawasan dari para dewa terlepas dari berbagai teknik yang digunakan. Ahli-ahli sihir di sini menggunakan kata *mē’ōnēn* yang berarti “orang-orang yang menyebabkan muncul.” Hal ini menunjukkan bahwa peramal-peramal ini memiliki kemampuan khusus untuk menciptakan penampakan (Hak. 9:36-37).²⁹

Dalam bagian ini juga dicatat mengenai seseorang yang bertanya kepada arwah (*šō’ēl’ōb*). Orang ini adalah seorang ahli nujum yang berusaha untuk berkomunikasi dengan orang mati. Dengan komunikasi yang dilakukannya itu, maka ia akan mendapatkan sebuah informasi rahasia.³⁰

Terlepas dari semua presisi yang dapat diidentifikasi, titik terpenting adalah bahwa setiap cara yang digunakan oleh orang-orang kafir untuk memperoleh informasi dari dewa-dewa mereka atau tindakan untuk memanipulasi orang-orang ke dalam suatu tindakan

²⁹Ibid. Peramal ini meramalkan sesuatu dengan menggunakan benda-benda pewayhuan tertentu seperti piala (bnd. Kej. 44:5) atau melalui kata-kata atau tindakan orang lain (1Raj. 20:32-33). Orang-orang yang terlibat di dalam ilmu sihir (*mēkaššēp*) ini mahir dalam melakukan tanda-tanda (Kel. 7:11) untuk menangkai kejahatan (Yes. 47:9, 12) atau menyesatkan umat Allah (Mal. 3:5)

³⁰Ibid. Praktisi yang terkenal dalam Perjanjian Lama adalah penyihir dari En-Dor (1Sam 28: 3, 9; lih. Yes 8:19). Praktik “bertanya kepada arwah” (אוב שאל) mengacu pada praktik *necromancy*. Penginterpretasian umum dari kata אוב adalah bahwa dari sebuah lubang yang ada di tanah, mereka meminta informasi kepada orang mati. Kata ידעני yang dapat diterjemahkan dengan “sebuah media” (ידעני) kadang-kadang diterjemahkan sebagai “roh yang familiar,” hantu orang yang meninggal. Selalu muncul dengan istilah אוב, dan dapat berfungsi hanya sebagai kata sifat untuk jangka אוב שאל untuk menggambarkan hantu berfungsi sebagai media. Lih. Christensen, *Deuteronomy*, 408.

tertentu harus dihindari oleh orang-orang pilihan Allah. Praktik-praktik seperti itu adalah sebuah praktik yang menjijikkan (*tō'ēbâ*). Maka, sebagai umat pilihan, tidak diperbolehkan untuk terlibat di dalamnya. Ketika orang percaya terlibat di dalamnya, maka Allah tidak akan tinggal diam. Allah akan menghukum umat-Nya yang terlibat di dalam hal-hal yang merupakan kekejian bagi Allah. Inilah sebabnya bangsa Israel diusir dari tanah itu (ay. 12).³¹ Dalam kasus apapun, perhatian dari bagian ini adalah bahwa umat Allah harus menghindari cara-cara bangsa kafir dalam mencapai tujuan, yang menyediakan segala kebutuhannya sendiri dan memberikan keuntungan kepada diri mereka sendiri.³²

Kisah Para Rasul 16:16

“Pada suatu kali ketika kami pergi ke tempat sembahyang itu, kami bertemu dengan seorang hamba perempuan yang mempunyai roh tenung; dengan tenungan-tenungannya tuan-tuannya memperoleh penghasilan besar.” Ayat ini membuka sebuah adegan baru namun tetap berhubungan dengan narasi sebelumnya. Dalam bagian ini dijelaskan bahwa, di saat Paulus dan rekan-rekannya pergi ke sebuah tempat doa, mereka bertemu dengan seorang hamba perempuan yang mempunyai roh tenung.³³ Gadis ini begitu semangat meramalkan

³¹Merrill, *Deuteronomy*, 272. Allah menghalau mereka karena “kekejian tersebut.” Hal ini dilakukan agar mereka tidak bercela (תמים). Dari bagian ini dapat dipahami bahwa Allah tidak mau umat-Nya memiliki kesetiaan yang terbagi kepada Allah. Allah ingin umat-Nya benar-benar hanya mengandalkan Dia saja (Yos. 24:14). Setiap bentuk ramalan dilarang bukan karena mereka tidak dapat bekerja, tetapi praktik ini dilarang karena mereka bergantung kepada kekuatan lain selain kekuatan Allah. Lih. Christensen, *Deuteronomy*, 409.

³²Merrill, *Deuteronomy*, 271.

³³Liu, “Tinjauan Terhadap Praktik Tatung,” 62. Dalam konteks bahasa aslinya, kata mempunyai menggunakan kata Yunani εχω, yang lebih tepat

masa depan karena ia mendapatkan penghasilan yang besar dari pekerjaannya itu. Roh tenung yang dalam bahasa Yunaninya πνεῦμα Πύθωνος, secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai “roh *python*.” *Python* adalah simbol dari peramal Delfi yang terkenal dan mewakili dewa Apollo, yang diyakini dapat memprediksi kejadian di masa depan.³⁴ Bangsa Yunani dan Romawi saat itu sangat bergantung kepada praktik ini. Tidak ada perintah untuk melakukan tindakan militer, maupun perintah seorang kaisar dalam membuat sebuah keputusan penting tanpa terlebih dahulu berdiskusi dengan roh tenung ini.³⁵

Dari penjelasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang dikuasai oleh roh tenung ini dirasuki oleh Iblis atau setan. Orang ini hanya diperalat oleh setan sehingga memiliki kekuatan supranatural dari setan itu. Pengusiran yang Paulus lakukan di ayat 18 juga menunjukkan bahwa roh tenung yang ada mengganggu pemberitaan Injil dari para misionaris, dan pastinya roh tersebut bukanlah roh yang baik, melainkan roh yang jahat yang bisa diusir dengan kuasa Tuhan Yesus.³⁶

Praktik-praktik mediumistik yang terjadi dalam dunia saat ini juga sudah terjadi dan tercatat di dalam Alkitab. Jika melihat praktik-

diterjemahkan dengan “dikuasai.” Hal ini menunjukkan bahwa perempuan ini sedang dikuasai dan dikontrol oleh roh.

³⁴J.B. Polhill, *Acts*, The New American Commentary 26 (Nashville: B&H, 1992), 351. Dengan demikian, ular piton menjadi simbol nujum dan siapa saja yang dipandang memiliki karunia meramalkan masa depan berarti digambarkan sebagai seseorang yang dipimpin oleh *python*.

³⁵Ibid.

³⁶Anna Liu, “Tinjauan Terhadap Praktik Tatung,” 64.

praktik mediumistik yang terjadi di dalam Alkitab, maka dapat dikatakan bahwa praktik ini adalah sebuah praktik yang berhubungan dengan kuasa kegelapan. Melalui praktik ini, seorang medium melakukan hubungan dengan roh yang merupakan setan/ iblis. Jelas, ini adalah sebuah hal yang bertentangan dengan pandangan kekristenan karena merupakan kekejian bagi Tuhan.

TATUNG DALAM PERSPEKTIF DEMONOLOGI KRISTEN

Praktik *tatung* ini jelas bertentangan dengan kehidupan Kekristenan. Jika ditinjau dari perspektif demonologi Kristen, maka ditemukan beberapa praktik yang jelas-jelas berhubungan dengan kuasa kegelapan atau Iblis (setan), sehingga praktik *tatung* ini dapat dikatakan sebagai praktik okultisme.³⁷ Okultisme sendiri berasal dari bahasa Latin *occultus*, artinya tersembunyi, rahasia, sial, celaka, gaib, gelap, misterius. Jadi, dapat dikatakan bahwa seorang yang terikat dengan kuasa okultisme adalah seseorang yang terlibat atau melibatkan diri dengan kuasa kegelapan dan gaib agar dapat mengalami hal-hal yang rahasia, aneh, dan misterius.³⁸ Menurut Kurt

³⁷ Dua hal yang membuat praktik *tatung* dikatakan sebagai praktik okultisme adalah orang yang menjadi *tatung* mempunyai kekuatan supranatural, namun kekuatan yang mereka miliki bukanlah berasal dari Tuhan, melainkan dari iblis dan seorang *tatung* adalah seorang yang membuka dirinya untuk dijadikan medium atau alat bagi pekerjaan iblis.

³⁸Kurt Koch sebagaimana yang dikutip oleh Soekahar dalam *Satanisme dan Pelayanan Pastoral*, 6. Secara praktis okultisme juga dapat diartikan sebagai setiap perbuatan Iblis (setan) untuk menawarkan yang baik dan yang tidak baik kepada manusia dengan satu perjanjian atau syarat disertai dengan berbagai cara dan sarana. Lih. E. P. Gintings, Drs. Djorelit Surbakti, dan Maria Br. Ginting, *Okultisme* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 19.

Praktik ini dapat dilihat dalam kitab 1 Raja-raja 16:29-34. Dalam kitab ini dicatat bahwa, dinasti Omri (dinasti yang dipimpin oleh Omri dan keluarganya) memerintah selama empat puluh tahun. Dinasti ini adalah yang terpanjang bagi

Koch, praktik okultisme ini dapat dibedakan dalam empat kategori, yaitu takhayul, meramal nasib, *magic* atau sihir, dan spiritisme atau *necromancy*³⁹ dan semua hal ini dapat ditemukan di dalam praktik *tatung*.

Takhayul

Takhayul adalah sebuah penyerahan diri karena adanya rasa takut yang juat sehingga menimbulkan kekuatiran kepada segala sesuatu yang berasal dari dunia kebohongan, tipu muslihat, dan kesesatan misterius.⁴⁰ Pada dasarnya, takhayul selalu membuat manusia hidup di dalam ketakutan dan kekuatiran bila melanggar adat atau keyakinan yang tidak berasal dari ini. Takhayul merupakan kepercayaan yang sia-sia kepada hal-hal yang berasal dari “kata-kata orang” atau “rekaan manusia.”⁴¹

Di dalam praktik *tatung*, jelas praktik takhayul ini muncul. Pada umumnya, takhayul yang ada mengenai praktik *tatung* berasal

bangsa Israel. Dinasti ini adalah dinasti yang kaya, kuat, dan sangat berpengaruh. Namun, dinasti ini juga adalah dinasti yang paling korup dan dinasti yang bisa dikatakan paling murtad. Inilah yang memicu munculnya sebuah teguran yang sangat keras. Kemurtadan ini lebih lagi ditunjukkan di dalam ayat 30 yang mengatakan bahwa Ahab melakukan apa yang jahat di mata TUHAN lebih dari para pendahulunya. Empat dosa besar yang dilakukan Ahab antara lain menikahi Izebel (ay. 31), menyembah Baal (ay. 31), membuat mezbah untuk Baal (ay. 32), dan membuat patung Asyera (ay. 33). Lih. Simon J. DeVries, *1 Kings*, Word Biblical Commentary, ed. ke-2 (Dallas: Word, 2003), 204.

³⁹ Kurt Koch sebagaimana yang dikutip oleh Soekahar dalam *Satanisme dan Pelayanan Pastoral*, 6.

⁴⁰J. Verkuyl sebagaimana yang dikutip dalam Ibid.

⁴¹Ibid.

dari ajaran turun-temurun yang diajarkan sebagai sebuah pesan leluhur yang harus ditaati. Hal yang menjadi alasan bagi seseorang untuk menaati takhayul ini salah satunya adalah karena adanya ketakutan. Praktik *tatung* muncul karena adanya ketakutan-ketakutan terhadap kesialan yang mungkin menimpa.⁴² Ketakutan yang muncul di antaranya adalah takut sial, takut tidak mendapat rezeki, takut mati, takut diganggu setan, takut mengalami masalah yang berkepanjangan, takut tidak mendapat jodoh, dan yang lainnya.⁴³

Meramal Nasib

Seorang *tatung* dianggap seseorang yang hebat karena dianggap sebagai seorang yang bisa tahu akan masa depan. Oleh karena itu, banyak sekali yang datang kepada seorang *tatung* dan meminta untuk diramal nasibnya. Namun, praktik meramal nasib yang dilakukan oleh seorang *tatung* masuk di dalam praktik okultisme. Hal ini dikarenakan kuasa yang dipakai oleh seorang *tatung* untuk meramal itu adalah kuasa Iblis/setan (lih. Kol. 2:8).

⁴²Liu, "Tinjauan Terhadap Praktik Tatung," 68. Seorang *tatung* bernama Alin mengatakan bahwa menjadi seorang *tatung* adalah sebuah panggilan. Jika seseorang yang sudah dipilih menjadi *tatung* tetapi menolak atau melawan, maka orang tersebut bisa menjadi gila. Meskipun dianggap sebagai dewa, tidak setiap orang ingin dirasuki. Banyak juga orang yang justru ketakutan kalau ada roh dewa yang mau merasuki dirinya. Hal ini membuktikan bahwa mereka sesungguhnya sadar bahwa roh dewa yang ingin merasuki mereka adalah roh jahat. Lih. Kwek, *Mitologi China & Kisah Alkitab*, 144

⁴³Erich Unarto, *Menyingkap Tabir Praktek-Praktek Kuasa Kegelapan* (Jakarta: Kawanankecil, 2004), 50.

***Magic* atau Sihir**

Magic sendiri berasal dari kata Persia kuno *Magu*, yaitu kasta iman dari agama Zoroaster di Persia kuno. *Magic* adalah ilmu yang bersangkutan paut dengan kekuatan ajaib dan misterius yang dilakukan oleh dukun atau orang yang memiliki kesaktian,⁴⁴ termasuk seorang *tatung*. Di dalam praktik *tatung*, *magic* atau sihir juga dapat ditemukan. Dengan kekuatan ajaib yang seorang *tatung* miliki, maka ia akan kebal terhadap segala sesuatu, termasuk benda tajam.

Spiritisme atau *Necromancy*

Spiritisme adalah suatu kegiatan yang mengadakan kontak dengan orang mati melalui *mediumik*. *Mediumik* melakukan kontak dengan orang-orang yang sudah mati supaya mendapatkan pengertian tentang hal-hal yang menjadi misteri.⁴⁵ Tanhaeff, seorang ahli parapsikologi Belanda merumuskan spiritisme sebagai ajaran kepercayaan bahwa kepribadian manusia tetap hidup, setengah mati; dan bahwa orang mati, di dalam kondisi-kondisi tertentu akan dapat mengadakan hubungan lagi dengan orang-orang yang masih hidup di dunia.⁴⁶ Praktik ini jelas dilakukan oleh seorang *tatung*.

⁴⁴Siao Shen sebagaimana yang dikutip oleh Soekahar dalam *Satanisme dan Pelayanan Pastoral*, 16. Imam-imam kuno dari agama Zoroaster ini sering melakukan perbuatan-perbuatan ajaib.

⁴⁵Soekahar, *Satanisme dan Pelayanan Pastoral*, 20.

⁴⁶Willem Hogendoorn, *Paranormal: Kenyataan dan Gejala dalam Kehidupan* (Semarang: Dahara Prize, 1993), 29.

Ada dua tujuan seseorang melakukan praktik spiritisme ini.⁴⁷ *Pertama*, meminta. Seorang pasien akan datang kepada *tatung* untuk meminta petunjuk, nasihat, kekuatan, dan bimbingan dalam mengambil keputusan. *Kedua*, untuk mencari tahu. Seorang pasien biasanya datang kepada *tatung* untuk mencari tahu tentang penyebab suatu kejadian, misalnya asal mula munculnya suatu penyakit yang ia alami.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang *tatung* pasti memiliki sebuah tujuan. Ada *tatung* yang merasa senang karena bisa membantu orang lain. Ada *tatung* yang merasa derajat/ harga dirinya naik karena banyak orang yang mencarinya. Ada pula yang menjadi seorang *tatung* karena materialisme. Mereka merasa bahwa dari praktik *tatung* yang dilakukannya, mereka bisa mendapatkan keuntungan dan penghasilan besar (lih. Kis. 16:16). Dan yang paling utama dari tujuan seorang *tatung* adalah mengikat orang yang percaya kepadanya di dalam kuasa kegelapan atau Iblis.

PENUTUP

Praktik *tatung* memang sangat menarik perhatian, khususnya melalui kuasa supranatural yang mereka tunjukkan. Selain itu, siapa pun juga bisa menjadi seorang *tatung*, asalkan mereka mau membuka dirinya untuk dirasuki oleh roh dewa/ leluhur. Namun, praktik ini sangat jelas bertentangan dengan pandangan kekristenan. Praktik ini dapat dikatakan sebagai sebuah kekejian bagi Tuhan (lih. Ul. 18:12) dan Tuhan tidak akan tinggal diam atas kekejian-kekejian ini.

Dalam praktiknya ini, jelas para *tatung* berhubungan dan terikat dengan kuasa kegelapan. Iblis dengan tipu muslihatnya telah

⁴⁷Soekahar, *Satanisme dan Pelayanan Pastoral*, 20.

mengelabui seseorang untuk masuk ke dalam perangkapnya, baik tatung maupun pasien/ orang-orang yang percaya kepada roh dewa/leluhur. Di dalam praktik ini juga menunjukkan bahwa yang menjadi pusat dari penyembahan adalah dewa/roh leluhur, yang tidak lain adalah Iblis dan bukanlah Tuhan.

Oleh karena itu, orang-orang Kristen perlu memberikan respon yang tepat terhadap praktik *tatung* yang ada. Orang-orang Kristen perlu terus memperlengkapi diri sehingga tidak mudah diombang-ambingkan pengajaran dunia. Orang-orang Kristen perlu menyadari bahwa Roh Kudus ada di dalam dirinya dan Roh Kudus yang ia miliki lebih besar dari roh-roh yang ada di dunia ini. Orang-orang Kristen, tidak boleh berkompromi, bahkan harus dengan tegas menolak praktik ini, bukan justru membuka diri terhadap praktik ini. Orang-orang Kristen tidak boleh larut bahkan tergiur untuk menikmati praktik *tatung* ini. Namun sebaliknya, orang-orang Kristen perlu memiliki hati yang berbelas kasihan dan hati yang menangi jiwa-jiwa yang terhilang ini, jiwa-jiwa yang sudah terjerat dalam tipu daya Iblis ini dan berusaha untuk menjangkau, bahkan menarik mereka untuk keluar dari kuasa kegelapan tersebut.

Keluaran 20:3 mengatakan, “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi.” 1 Timotius 4:7, “Tetapi jauhilah takhayul dan dongeng nenek-nenek tua ...” Kolose 2:8, “Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus.” 1 Yohanes 4:4, “Kamu

berasal dari Allah, anak-anakku, dan kamu telah mengalahkan nabi-nabi palsu itu; sebab Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia.”

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Andrian, Frelex. Diwawancarai oleh Sammuel Christian. Malang, 10 April 2017.
- Bloomfield, Frena. *The Book of Chinese Beliefs*. London: Arrow Books, 1983.
- Christensen, D. L. *Deuteronomy 1-21:9*. Word Biblical Commentary 6A. Dallas: Word, 2001.
- DeVries, Simon J. *1 Kings*. Word Biblical Commentary. Ed. ke-2. Dallas: Word, 2003.
- Gintings, E. P., Drs. Djorelit Surbakti, dan Maria Br. Ginting, *Okultisme*. Bandung: Bina Media Informasi, 2007.
- Hogendoorn, Willem. *Paranormal: Kenyataan dan Gejala dalam Kehidupan*. Semarang: Dahara Prize, 1993.
- Khiong, Bong Cun. Diwawancarai oleh Sammuel Christian. Malang, 9 April 2017.
- Kung, Hans dan Julia Ching. *Christianity and Chinese Religion*. New York: Doubleday, 1928.
- Kwek, J.S. *Mitologi China & Kisah Alkitab*. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Liu, Anna. “Tinjauan Terhadap Praktik Tatung Dalam Kepercayaan Tionghoa di Kalimantan Barat Dari Perspektif Demonologi Kristen.” Skripsi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2009.
- Merrill, E. H. *Deuteronomy*. The New American Commentary 4. Nashville: B & H, 1994.

- Mulyono, Yohanes Bambang. *Kekristenan & Ketionghoan: Telaah atas Imlek dan Filsafat Ketionghoan*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2015.
- Polhill, J. B. *Acts*. The New American Commentary 26. Nashville: B&H, 1992.
- Soekahar, H. *Satanisme dalam Pelayanan Pastoral*. Malang: Gandum Mas, 1986.
- t.n. “Cap Go Meh.” Diakses 11 April 2017.
<https://capgomeh.wordpress.com/category/artikel/>.
- t.n. “Tatung.” Diakses 6 April 2017.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Tatung>.
- t.n. “Vinda, Tatung yang Ingin seperti Agnes Monica.” Diakses 10 April 2017.
<https://www.kaskus.co.id/thread/51284236542acfa769000003/vinda-tatung-yang-ingin-seperti-agnes-monica/>.
- Unarto, Erich. *Menyingkap Tabir Praktek-Praktek Kuasa Kegelapan*. Jakarta: Kawanank Kecil, 2004.
- Wahyuni, Tri. “Meriahnya Festival Cap Go Meh di Singkawang.”
<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222142033-269-112579/meriahnya-festival-cap-go-meh-di-singkawang/>.
Diakses 6 April 2017.